

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dewasa ini sedang digeluti oleh *trend* penggemar hewan atau *pet lovers*. Jumlah pemilik hewan terutama kucing sangat banyak digeluti oleh berbagai kalangan yang ada di masyarakat. Banyak warga masyarakat yang memilih memelihara kucing karena sifat dan tingkah laku kucing yang menggemaskan, lucu, cantik, dan bersahabat. Banyak pecinta hewan di Indonesia memilih untuk memelihara kucing karena dianggap dapat menghilangkan *stress*, atau mengurangi ketegangan setelah melewati hari-hari kerja atau aktivitas di luar rumah. Fungsi kucing mulai berubah dari yang dahulunya memelihara kucing untuk menangkap seekor tikus juga untuk menjaga rumah, sekarang memelihara kucing sebagai sebuah hobi baru di kalangan masyarakat Indonesia (Meiliza, 2014: 201).

Tingginya minat dalam memelihara hewan kucing ini akhirnya banyak memunculkan komunitas pecinta kucing atau *Cat Lovers* di berbagai daerah. Setiap komunitas pecinta kucing selalu menyuarakan tentang kesejahteraan kucing-kucing yang terlantar karena masih banyak isu mengenai kesejahteraan kucing liar atau kucing terlantar yang masih kurang mendapat perhatian dari warga masyarakat sekitar. Jenis kucing liar atau terlantar ini biasanya di sebut kucing domestik atau lebih umumnya dikenal sebagai kucing kampung.

Kucing liar (*feral cats*) adalah kucing domestik yang telah kembali ke kehidupan liar dan telah mengalami penyesuaian tingkat tertentu dengan lingkungan alaminya. Bila merujuk pada pengertian yang lumrah di Indonesia, kucing liar diartikan sebagai kucing domestik yang ditinggalkan atau terlantar oleh pemiliknya atau keturunan kucing liar sebelumnya. Untuk memudahkan identifikasi, kucing liar, bisa dikatakan dengan kucing yang tidak ada tuan atau pemiliknya. Tidak menutup kemungkinan juga banyak kucing ras seperti persia atau ras lainnya yang dibuang oleh pemiliknya karena kucing tersebut sudah tidak bagus dan tidak sehat. Beberapa kasus kejahatan terhadap kucing yang dilakukan oleh manusia juga sering ditemukan, seperti penembakan kucing liar, penyiksaan, memperjual belikan daging kucing secara ilegal, atau hanya kesenangan belaka untuk menyakiti kucing dengan membuat beberapa jebakan dan racun kucing.

Banyak sekali kucing liar yang terluka dan membutuhkan pertolongan, dan banyak juga kasus kucing yang kelaparan hingga mereka mati. Selanjutnya, berkembang biaknya kucing liar bisa juga diakibatkan karena tersesat atau hilang dari rumah. Kucing yang tersesat dalam lingkungan yang tidak dikenal cenderung mencari makanan dan tempat perlindungan, dan akhirnya berubah menjadi kucing liar. Karena tidak tahu tempat untuk kembali. Kucing yang dibuang oleh pemiliknya ke pasar karena terlalu banyak hingga merepotkan. Populasi hewan peliharaan yang

meningkat dan tidak terkontrol juga menjadi salah satu alasan paling sering ditemukan dalam beberapa kasus penelantaran kucing.

Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Perikanan (DKPKP) yang dilansir dari sumber internet Kumparan (2019), jumlah kucing yang terdapat di Jakarta sepanjang 2018 mencapai 29.504 ekor, jumlah kucing di tahun 2020 mencapai 622.786 ekor. Sementara di tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 2.861.326 ekor. Populasi hewan yang tidak terkontrol disebabkan juga dengan alasan perkembangbiakan yang tidak diharapkan. Bahkan dalam beberapa kasus, kucing liar yang jamak sekali masuk ke rumah keluarga yang tengah santap makanan, dan itu terkadang membuat tidak nyaman. Belum lagi, kucing liar yang membuang kotoran sembarangan tempat di rumah, yang baunya sangat menyengat di hidung. Tentu dalam hal ini membuat warga masyarakat resah disebabkan kotoran dan perangai buruk kucing liar.

Wawancara awal dengan salah satu narasumber adalah seorang Ibu rumah tangga, mengatakan bahwa banyak kucing di sekitar rumahnya, namun beliau merasa terganggu dikarenakan *feses* atau kotorannya sudah mengotori jalanan dan pekarangan rumahnya, sehingga memunculkan bau tidak sedap, ditambah dengan suara berisik dari pertikaian sesama kucing mengganggu kenyamanan warga sekitar (hasil wawancara narasumber Ibu Ichad, 12 November 2022).

Menurut Prisca (2019) maraknya warga masyarakat yang masih memperjual belikan hewan di *petshop* sehingga terjadi perkembangbiakan

ilegal yang terus berkembang. Penelantaran yang terjadi akibat dari kurangnya komitmen merawat hewan peliharaannya hingga akhirnya dibuang ketika dianggap merepotkan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan dan mengesahkan sejumlah regulasi yang mengatur perlindungan serta kesejahteraan hewan di Indonesia. Kebijakan tersebut tercantum dalam UU No. 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kesejahteraan hewan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perilaku setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia. Dalam UU No.41 Tahun 2014 Pasal 66A, ayat 1 dan 2 berbunyi:

1. Setiap orang dilarang menganiaya dan/atau menyalahgunakan hewan yang mengakibatkan cacat dan/atau tidak produktif.
2. Setiap orang yang mengetahui adanya perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib melaporkan kepada pihak yang berwenang. Selain itu, ada juga kebijakan yang mengatur perihal kebebasan hewan, yaitu Peraturan Pemerintah No.95 Tahun 2012, meliputi bebas dari rasa lapar, haus; bebas dari rasa sakit, cedera dan luka; bebas dari ketidaknyamanan, penganiayaan, dan penyalahgunaan; bebas untuk mengekspresikan perilakunya.

Peraturan pemerintah telah menjamin kesejahteraan hewan dalam peraturan yang telah diberlakukan, pada realitasnya kesadaran dan pemahaman masyarakat Indonesia mengenai isu kesejahteraan hewan masih dinilai kurang, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi hewan liar yang sudah *over population* dan kondisi hewan yang terlantar di Indonesia (Deneira & Kadarisman, 2019: 1147). Melihat kasus bahwa bukan hanya kucing domestik atau kucing kampung saja yang perlu diselamatkan

karena telah ditelantarkan, tetapi juga kucing ras dengan kondisi serupa yang harus diselamatkan. Melihat maraknya persoalan kucing terlantar, maka banyak komunitas kesejahteraan hewan atau komunitas tertentu seperti *Cat lovers* ini memiliki berbagai kegiatan untuk mengentaskan permasalahan hewan kucing terlantar diantaranya adalah memberikan makanan, minuman dan tempat perlindungan (*Shelter*), melakukan penyelamatan terhadap kucing-kucing yang terluka dan membutuhkan pertolongan, memberikan bantuan medis hingga perawatan intensif bagi kucing yang mengalami luka berat, serta memberikan pembelajaran dan sosialisasi pada masyarakat perihal pentingnya menjaga hubungan baik dengan para makhluk hidup khususnya terhadap hewan (Marzuqi dan La Kahija, 2020: 11).

Rangkaian pelaksanaan kegiatan tersebut membutuhkan banyak partisipasi dalam hal tenaga dan tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Komunitas tersebut umumnya mengandalkan sumbangan donasi sebagai pemasukan utama dalam kas mereka untuk memenuhi kebutuhan operasional kegiatan penyelamatan kucing tersebut. Maka dari hal tersebut, besar kecilnya donasi yang masuk akan sangat mempengaruhi keberlangsungan komunitas tersebut untuk tetap bisa melanjutkan tujuan mereka. Berdasarkan *press release* PT Smart Multi Finance, mereka mengadakan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bentuk kepedulian terhadap lembaga perlindungan hewan atau *shelter* hewan. PT Smart Multi Finance menyadari bahwa pemeliharaan hewan

dalam jumlah yang banyak akan membutuhkan biaya perawatan dan kebutuhan operasional *shelter* yang cukup besar ujar Bapak Sandi selaku PMO & *business development dept.head* (2022)

Salat satu tempat yang memiliki intensif antara seseorang atau masyarakat dengan hewan adalah *Shelter* hewan. *Shelter* hewan atau tempat penampungan dan perlindungan hewan merupakan tempat tinggal sementara atau permanent bagi hewan terlantar. Penelitian kali ini, peneliti memfokuskan kepada *Shelter* kucing. Shelter kucing ini dibuat dengan tujuan menyelamatkan kucing terlantar yang sudah tidak diinginkan dan dipedulikan oleh pemiliknya. Berdasarkan data yang didapat dari website Purwoko (2021) terdapat beberapa *Shelter* hewan di Indonesia yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan sudah besar pembangunan Shelter dan komunitasnya antara lain, Jakarta *Animal Aid Network* (JAAN), *Animal Defender Indonesia*, Garda Satwa Indonesia (GSI), Pejanten Shelter, dan masih banyak lainnya. *Shelter-Shelter* tersebut biasanya didirikan oleh lembaga *non-governmental*, atau yang didirikan oleh kelompok kecil masyarakat atau individu yang peduli akan kesejahteraan dan keselamatan hewan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan *Shelter* merupakan keterlibatan dalam suatu program bersama. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan dalam pembagunan meliputi kegiatan perencanaan hingga kegiatan pelaksanaan atau implementasi program pembangunan. Terdapat beberapa alasan dalam perlunya partisipasi

masyarakat dalam pembangunan program tersebut, yaitu dikarenakan masyarakat adalah penggerak, pengelola, dan pengguna hasil dari pembangunan tersebut. Adanya partisipasi dari masyarakat maka diharapkan adanya pembangunan yang lebih terarah sehingga rencana atau program pembangunan tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Mardiyono, dkk. (2015: 306) pentingnya partisipasi masyarakat merupakan sebuah alat untuk memperoleh sebuah informasi perihal kondisi kebutuhan dan sikap dari masyarakat, jika tidak maka pembangunan akan gagal, oleh karenanya masyarakat harus terlibat dari perencanaan hingga tahap evaluasi. Keberhasilan program pembangunan *Shelter* dapat dilihat dari tingkat partisipasi.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, terdapat salah satu *Shelter* hewan yang menggeluti kegiatan penyelamatan dan pemeliharaan hewan tersebut adalah *Shelter* Rumah Kucing Terlantar (RKT) Pak Anam yang berada di Bantar Gebang, Bekasi. Komunitas Rumah Kucing Terlantar ini sudah ada sejak bulan Mei 2020. Awal permulaan kondisi tempat penampungan hewan ini masih berada di dalam rumah Bapak Anam, namun dikarenakan populasi penghuni kucing tersebut selalu meningkat, maka dari itu Bapak Anam selaku pemilik Rumah Kucing Terlantar tersebut memutuskan untuk membangun sebuah *Shelter* khusus untuk tempat perlindungan kucing terlantar ini. Dalam upaya pembangunan *Shelter* tersebut Bapak Anam melakukan *open donasi* untuk membuka sumbangan dalam pembangunan *Shelter* dan mengajak

masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan demi kesejahteraan kucing terlantar. Upaya kerja sama juga dilakukan oleh Bapak Anam untuk pengobatan kucing terlantar ini dengan pihak klinik kucing.

Sebagai pemilik *Shelter*, beliau rela berkorban tenaga, waktu dan juga secara finansialnya demi menyejahterakan kucing-kucing terlantar tersebut. Untuk saat ini sudah lebih dari 400 kucing yang telah berada di *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam. Demi memenuhi semua kebutuhan kucing terlantar tersebut, Pak Anam membangun sebuah *Shelter* dan mempekerjakan beberapa pegawai dalam membantu proses kegiatan penyelamatan dan pemeliharaan kucing-kucing terlantar tersebut. Proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan *Shelter* ini memiliki berbagai macam bentuk partisipasi dari masyarakat, seperti bentuk partisipasi yaitu konsultasi berupa jasa, pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan dana.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar (studi Deskriptif pembangunan Shelter Rumah Kucing Terlantar Pak Anam Bantar Gebang)”. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam



pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam, serta program apa saja yang terdapat pada *Shelter* Rumah Kucing Terlantar ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menurut penjabaran dari latar belakang di atas, peneliti berusaha mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Isu kesejahteraan hewan di Indonesia masih dinilai kurang mendapat banyak perhatian, sehingga komunitas pecinta hewan mengambil inisiatif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan *Shelter*.
2. Terjadinya penelantaran hewan khususnya kucing mengganggu kenyamanan warga masyarakat sekitar
3. Komunitas kesejahteraan atau pecinta hewan memerlukan biaya untuk pelaksanaan kegiatan guna menyejahterakan hewan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Program apa yang dijalankan dalam *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam di Bantar Gebang?
3. Apa Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program yang dijalankan dalam *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam.
2. Untuk mengetahui bentuk partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam hasil penulisan penelitian ini, baik dari segi manfaat secara Teoritis dan juga manfaat secara praktis, yaitu:

##### 1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Setelah dilakukannya Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam segi ilmu pengetahuan, khususnya dalam jurusan bidang sosiologi mengenai partisipasi masyarakat dan teori Tindakan Sosial pada pembagunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar dalam upaya penyelamatan kucing terlantar. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji masalah serupa.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat secara praktis, diantaranya

1. Bagi warga masyarakat Bantar Gebang diharapkan dapat menambah literatur dan wawasan serta masukan agar dapat lebih mengetahui tentang lembaga *Shelter* hewan. Diharapkan warga masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam penyelamatan hewan dan partisipasinya dalam membangun kemajuan *Shelter*.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan literatur bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih positif terhadap lembaga-lembaga *Shelter* dan lembaga pendidikan terkait.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Tindakan partisipasi masyarakat dalam mendukung isu kesejahteraan hewan peliharaan dan hewan liar khususnya dalam Perlakuan dan pemahaman masyarakat masih dinilai kurang, sehingga ditemukan kasus penelantaran hewan. Terbentuknya sebuah komunitas hewan dapat menjadi sebuah jawaban untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hewan yang terlantar, dalam hal ini peneliti memusatkan penelitian terhadap komunitas pecinta kucing. Komunitas pecinta kucing adalah yang paling banyak peminatnya di Indonesia dibandingkan pecinta anjing. Pecinta kucing memiliki beragam ketertarikan dalam memilih jenis kucing yang ingin dipelihara, mulai dari kucing ras dan juga kucing

domestik atau yang sering dikenal sebagai kucing kampung. Beberapa kasus kejahatan terhadap kucing yang dilakukan oleh manusia juga sering ditemukan, seperti penembakan kucing liar, penyiksaan, memperjual belikan daging kucing secara ilegal, atau hanya kesenangan belaka untuk menyakiti kucing dengan membuat beberapa jebakan dan racun kucing. Maka dari itu banyak sekali kucing liar yang terluka dan membutuhkan pertolongan. Dalam kasus tersebut, bukan hanya kucing domestik atau kucing kampung saja yang perlu diselamatkan karena telah ditelantarkan, tetapi juga kucing ras dengan kondisi serupa yang harus diselamatkan.

Berdasarkan permasalahan penelantaran kucing tersebut, maka perlu mengadakan pembangunan tempat penampungan atau *Shelter* kucing yang terlantar dan membutuhkan tempat berteduh dari hujan, tempat berlindung dari serangan manusia, dan tempat untuk melanjutkan hidup serta tempat mencari *adopter* baru yang siap untuk merawat mereka. Pemilik *Shelter* adalah orang yang melakukan kegiatan penyelamatan kepada para hewan yang membutuhkan pertolongan dan secara sukarela meningkatkan kesejahteraan hewan. Mereka lebih memilih membantu menyelamatkan kehidupan makhluk hidup lain selain daripada manusia. Pemilik *Shelter* Rumah Kucing Terlantar (RKT) Pak Anam di Bantar Gebang, Bekasi dalam proses pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar ini tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang ikut membantu dalam keberhasilan pembangunan. *Shelter* Kucing tersebut nantinya sebagai tempat para komunitas pecinta kucing atau *cat lovers* memiliki

agenda kegiatan atau beberapa program yang dapat membantu menyejahterakan kucing-kucing liar yang ada di daerah mereka masing-masing, mulai dari kegiatan mengedukasi masyarakat, *street feeding*, *cat rescue*, dan program sterilisasi kucing liar dengan tujuan untuk menekan populasi kucing liar.

Partisipasi warga masyarakat sangat diperlukan demi terwujudnya proses pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar (RKT) Pak Anam. Partisipasi warga masyarakat dalam menyejahterakan keberadaan *Shelter* dapat dilihat dari bentuk tindakan seperti melakukan kegiatan donasi dana dan barang untuk keperluan *Shelter*, berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh *Shelter*, dan masih banyak bentuk partisipasi yang dilakukan oleh warga masyarakat. Tindakan sosial tersebut tentu disebabkan oleh sebuah dorongan faktor yang terjadi dari dalam ataupun dari luar individu. Selain hal tersebut, partisipasi masyarakat dalam kegiatan mengungsikan kucing liar ke tempat penampungan memiliki beberapa manfaat, antara lain memberikan perlindungan dan perawatan bagi kucing-kucing yang membutuhkan serta mengurangi penyebaran penyakit menular yang dapat merugikan masyarakat.

Proses melakukan analisis pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber yang akan mendukung kajian analisis dalam penelitian ini. Weber melihat bahwa setiap dari bagian kenyataan sosial secara mendasar terdiri atas individu dan tindakan sosial yang mempengaruhi orang lain. Peneliti akan mencoba mengolah

data yang akan ditemukan di lapangan nanti menggunakan empat jenis tindakan yang diklasifikasikan oleh Weber yaitu tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan afektif atau tindakan yang mempengaruhi perasaan seseorang, dan tindakan tradisional atau tindakan yang dilakukan karena kebiasaan.

Peneliti mencoba menghubungkan empat jenis tindakan tersebut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Jenis tindakan rasionalitas nilai dipergunakan untuk menganalisa bentuk tindakan warga masyarakat, arti dan makna dari sebuah tindakan rasional yang dilakukan oleh individu dan kelompok, dalam hal ini adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pembangunan *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam. Teori tindakan afektif yang dipergunakan untuk mengkaji adanya emosi atau perasaan dari tiap anggota *Shelter* dan masyarakat sehingga terciptanya faktor pendorong untuk ikut berpartisipasi menolong kegiatan pemberdayaan kucing-kucing terlantar.

Teori tindakan rasional instrumental untuk menganalisis penelitian tentang bagaimana *Shelter* RKT ini menggunakan ala-alat yang tersedia untuk bekerja dalam Program kegiatan yang ada di dalam *Shelter* Rumah Kucing Terlantar Pak Anam. Selanjutnya tindakan tradisional dipergunakan untuk menganalisa kegiatan individu atau kelompok yang sudah menjadi kebiasaan dari anggota atau pengurus *Shelter* dalam menjalankan program *Shelter* tersebut.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**